

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam sudah tidak dapat diragukan lagi dalam perkembangannya, yang mana terus berkembang secara berkesinambungan dari zaman ke zaman ke arah yang lebih baik. Perkembangan inilah yang menjadi suatu bukti pelestarian serta pertahanan nilai-nilai Islam kepada generasi penerus pada masyarakat tersebut. Indonesia yang memiliki masyarakat mayoritas muslim tentunya sangat memegang peranan penting dalam perkembangan pendidikan Islam tersebut guna kian meningkatkan pendidikan Islam ke arah yang jauh lebih baik lagi.

Bukhari Umar (2011:26) menjelaskan tentang pengertian pendidikan Islam yaitu suatu proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam serta perkembangannya dipandang sangat penting guna mencapai peradaban Islam yang hakiki. Adapun bentuk dari wujud pendidikan Islam yang telah terwujud di Indonesia yaitu: masjid, majlis ta'lim, dan pondok pesantren. Akan tetapi dalam skripsi ini penulis membatasi penjelasannya tentang pendidikan Islam yang berada di Pondok Pesantren.

Syafi'i Nor (2009:15) menjelaskan, salah satu pendidikan Islam yang telah berkembang cukup pesat adalah pendidikan pesantren. Membicarakan Pesantren atau Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sangat penting dan menarik karena pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional telah lama tumbuh dan berkembang di Indonesia jauh sebelum sekolah-sekolah umum memasuki wilayah pedesaan, jauh sebelum sekolah-sekolah umum atau madrasah-madrasah berdiri.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran

Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994:55). Secara lebih lanjut dapat dikatakan pesantren itu merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang dinilai mempunyai keunikan serta ciri khas tersendiri dalam perannya di ranah pendidikan Islam.

Dalam pelaksanaannya, pesantren dikatakan tidak bisa terlepas dari beberapa elemen yang juga telah dipandang sebagai ciri khas eksistensinya hingga saat ini. Elemen-elemen tersebut sebagaimana yang disebutkan Zamakhsyari Dhofier (2011:79) dalam bukunya, pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik, dan kyai adalah lima elemen dasar tradisi pesantren. Pengajaran kitab klasik (kitab kuning) telah menjadi ciri khas tersendiri serta mungkin dapat dikatakan telah menjadi materi khusus bagi pendidikan pesantren untuk berperan penting dalam pendidikan Islam. Begitu pun itulah yang telah membedakan antara pesantren dengan sekolah-sekolah umum dan juga madrasah. Azra menjelaskan bahwa kitab kuning merupakan ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan (2012:146).

Adapun dasar konstitusional pendidikan pesantren adalah pasal 26 ayat (1) dan ayat (4) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pada pasal 1 disebutkan bahwa “pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”. Selanjutnya, pada pasal 4 menyatakan bahwa “Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis” (Citra Umbara, 2012:38)

Pernyataan diatas merupakan salah satu dasar pendidikan pesantren pada umumnya dan juga menjadi salah satu landasan keberlangsungan proses pendidikan nasional. Disamping itu, pendidikan pesantren juga merupakan

suatu kebutuhan masyarakat pada umumnya yang menjadi sebuah pelengkap kebutuhan pendidikan formal disekolah.

Sedangkan dasar teologis pesantren adalah ajaran Islam yang menyatakan bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Allah Swt. dan merupakan ibadah kepada-Nya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

*"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya"* (Kementerian Agama, 2010 : 164).

Disamping itu, pesatnya kemajuan era globalisasi yang diiringi pula oleh kemajuan teknologi dan pengetahuan yang terjadi pada fenomena belakangan ini menuntut peran pendidikan pesantren jauh lebih intensif dibandingkan sebelumnya. Sebagaimana yang dijelaskan Hasan dalam Azra (2012:135) tantangan global dan globalisasi yang terus menemukan momentumnya sejak akhir milenium lalu, jelas jauh lebih kompleks daripada tantangan yang pernah dihadapi pesantren di masa silam. Dengan berarti, pesantren harus memberikan output dengan skill dan keterampilan yang jauh lebih baik dari sebelum-sebelumnya.

Maka pernyataan diatas pesantren pada dewasa ini haruslah bersifat fungsional, sebab lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah yang mana dalam masyarakat biasa disebut sebagai pintu gerbang dalam menghadapi tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami perubahan dan kemajuan ini. Artinya, pesantren dihadapkan pada tantangan-

tantangan yang ditimbulkan oleh kehidupan modern. Sehingga kemampuan pesantren menjawab tantangan tersebut dapat dijadikan tolak ukur seberapa jauh dia dapat mengikuti arus modernisasi. Jika dia (pesantren) mampu menjawab tantangan itu, maka akan memperoleh kualifikasi sebagai lembaga yang modern, maka biasanya kualifikasi yang diberikan adalah hal-hal yang menunjukkan sifat ketinggalan zaman, seperti kolot dan konservatif (Madjid, 1997:94).

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis ingin menjelaskan tentang beberapa permasalahan yang akan menjadi titik pembahasan yaitu: *Pertama*, Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin sebagai lembaga pendidikan Islam yang memadukan antara sistem pendidikan pesantren tradisional (*salaf*) dengan sistem pendidikan pesantren modern (*khalaf*) dalam perkembangannya sehingga pesantren ini diminati masyarakat. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin Bekasi; *Kedua*, adanya anggapan terhadap kualitas pendidikan Islam di pesantren yang menyatakan bahwa pesantren adalah pendidikan Islam yang kolot (tua; kuno) serta tidak selaras dengan perkembangan era modern saat ini (konservatif); *Ketiga*, pesantren perlu mengadakan pengembangan agar dapat memenuhi harapan masyarakat serta selaras dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) di era globalisasi guna menjaga eksistensi pendidikan Islam dan juga pesantren sehingga tetap diminati masyarakat di era modern ini.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis ingin menjelaskan tentang suatu permasalahan yang akan menjadi titik pembahasan yaitu bentuk perpaduan antara sistem pendidikan salaf dan sistem pendidikan khalaf (modern) yang diterapkan pada suatu pondok pesantren ditengah perkembangannya sejauh ini. Pesantren tradisional (salafi) merupakan yang menjadi inti pendidikannya mengajarkan kitab-kitab Islam Klasik. Walaupun sistem madrasah diterapkan, tujuannya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama. Tipe ini tidak

mengenalkan pengajaran pengetahuan umum (Dhofier, 2015:76). Atau dapat dikatakan sistem pendidikan tradisional (*salaf*) yaitu suatu sistem pendidikan yang hanya menitikberatkan pada pelajaran agama yang bersumber pada kitab-kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, dan halaqah.

Sedangkan sistem pendidikan khalaf (modern) yaitu suatu sistem pendidikan pesantren yang dalam pelaksanaannya memasukan pelajaran-pelajaran umum dan berbasis madrasah yang sudah ditentukan oleh lembaga. Sebagaimana dijelaskan Dhofier (2015:76), pesantren modern (khalaf) merupakan suatu sistem dan juga tipe pesantren yang mendirikan sekolah-sekolah umum dan madrasah-madrasah yang mayoritas mata pelajaran yang dikembangkannya bukan kitab-kitab Islam klasik; meskipun dipertahankan, porsi pengajaran kitab-kitab Islam klasik tidak memadai, mungkin disebabkan jumlah pengajar kitab-kitab Islam klasik tidak mencukupi dibandingkan dengan kebutuhan. Berdasarkan beberapa fenomena yang terjadi, bahwa masih banyak pesantren yang dalam pelaksanaannya saat ini hanya menggunakan sistem pendidikan pesantren tradisional (*salaf*) saja ataupun pendidikan pesantren modern (*khalaf*) saja.

Hal ini pun selaras dengan Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Bekasi sebagaimana dalam pelaksanaan pendidikannya yaitu memadukan antara sistem pendidikan Salaf dan sistem pendidikan Khalaf (modern), yang mana jarang ditemukan pada kebanyakan Pondok Pesantren di Indonesia. Sehingga dari bentuk perpaduan tersebut, Pondok Pesantren ini dapat diminati masyarakat serta dapat selaras dengan perkembangan era modern saat ini. Sebagaimana yang dijelaskan Azra (2012:128), respons pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak awal abad ini mencakup: pertama, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum vocational; kedua, pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal, perpanjangan; ketiga, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; dan

keempat, pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga yang mencakup fungsi sosial-ekonomi.

Dari fenomena di atas dan juga berbagai tuntutan zaman pada saat ini, yaitu modernisasi. Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin dalam perkembangannya saat ini memadukan antara kedua sistem ini (*salaf dan khalaf*) dalam pelaksanaan pendidikannya sehingga dapat diminati masyarakat, serta dapat selaras dengan perkembangan era modern pada saat ini. Hal ini berdasarkan beberapa fenomena yang terjadi bahwa masih banyak pesantren yang dalam pelaksanaannya menggunakan sistem pendidikan salaf saja, dimana hanya menitikberatkan pada pelajaran agama yang bersumber pada kitab-kitab kuning. Begitupun sebaliknya, adapula dalam pelaksanaannya hanya menitikberatkan pada sistem pendidikan khalaf (modern), dimana pendidikan pesantren yang sudah memasukan pelajaran-pelajaran umum didalamnya.

Untuk mengungkapkan berbagai hal yang melatarbelakangi di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian yang berfokus pada Pelaksanaan Pendidikan pada Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Bekasi.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, disini Agar pembahasan penelitian ini lebih terarah, maka penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tujuan pendidikan pada Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan pada pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadiin?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tujuan pendidikan pada Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin.

2. Pelaksanaan pendidikan pada pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadiin.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Secara Teoritis, berdasarkan penelitian ini berharap dari sedikit banyaknya dapat mengembangkan khazanah keilmuan dalam dimensi pendidikan pesantren di Indonesia serta menambah kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan Islam.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi pesantren

Memberikan kontribusi dalam usaha pencapaian optimalisasi pendidikan di pondok pesantren dan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pondok pesantren.
  - b. Bagi pengasuh

Memberikan kontribusi dalam upaya mengembangkan sistem pesantren yang tidak meninggalkan budaya lama dan tidak ketinggalan dengan pembaharuan sistem pendidikan yang menjadi tuntutan formal bagi kehidupan santri.
  - c. Bagi santri

Memberikan kontribusi dalam mengembangkan pola pikir dan kemampuan santri dalam mengembangkan keilmuan dalam pendidikan Islam.
  - d. Bagi masyarakat

Memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam memilih satu lembaga pendidikan Islam bagi anak-anaknya.
  - e. Bagi Peneliti

Memberikan kontribusi dalam mengembangkan keilmuan di bidang integrasi pendidikan pondok pesantren.



## **E. Kerangka Pemikiran**

Pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk harapan dari suatu perkembangan Agama Islam yang mana bisa melestarikan, mempertahankan serta mengembangkan nilai-nilai Islam kepada generasi penerus sehingga kultural religius tetap dapat berfungsi pada generasi pendidikan Islam khususnya dan masyarakat umumnya.

Seperti apa yang dijelaskan Bukhari Umar (2011:26) tentang pengertian pendidikan Islam yaitu suatu proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Senada dengan Heri Gunawan (2014:9) yang menjelaskan secara ringkas dalam bukunya bahwa pendidikan Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk membentuk peserta didik agar memiliki keseimbangan jasmani dan rohani, serta memiliki iman, ilmu, dan amal sekaligus.

Adapun bentuk dari pendidikan Islam yang telah terwujud di Indonesia salah satunya yaitu Pesantren. Pesantren berarti tempat tinggal para santri (Dhofier, 2015:41). Mustajab (2015:56) menjelaskan bahwa asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata “sant” (manusia baik) dengan suku kata “tra” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia baik-baik”. Mujammil Qomar (2005:2) menyatakan secara definitif pesantren menurutnya sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.

Berdasarkan latar belakang pondok pesantren dari mulai awal perkembangannya hingga saat ini, dapat diketahui tujuan utama dari pendirian sebuah pondok pesantren adalah sebagai tempat untuk mendalami Ilmu-ilmu agama yang merujuk kepada kitab-kitab Islam klasik. Seperti yang dijelaskan Zamakhsyari Dhofier (2015:45) bahwa diantara cita-cita pendidikan pesantren yaitu latihan untuk dapat berdiri sendiri membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan.



Disamping itu, menanamkan kepada diri setiap santri bahwa tujuan dari pondok pesantren itu sendiri bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

Dalam kesempatan lain, Arifin (2014:237) menyatakan tujuan pesantren meliputi tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu: (1)*Tujuan Umum*, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi muballigh Islam dalam Masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya; (2)*Tujuan khusus*, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwahnya dalam masyarakat. Sedangkan dalam kesempatan lain dijelaskan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren yaitu membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan weltanschauung (ajaran-ajaran agama yang bersifat asasi, yaitu Tuhan, manusia, dan alam) yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang) (Madjid, 1997:19).

Berdasarkan tujuan-tujuan yang telah dijelaskan, tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin pun tidak jauh berbeda atau satu maksud dengan beberapa tujuan-tujuan seperti yang telah dijelaskan oleh para ahli diatas. Adapun tujuan Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin seperti yang terdapat pada visi pondok tersebut yaitu “Menciptakan Santri yang Berkarakter Komprehensif, Berbudi Luhur, dan Berakhlak Qurani”.

Keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi belakangan ini pada era kemajuan globalisasi ini mengakibatkan timbulnya pengkategorian pondok pesantren yang membedakan antara pondok pesantren tradisional (salaf) dan modern (khalaf). Dhofier dalam Mujamil Qomar (2005:16) memandang dari prespektif keterbukaan terhadap yang terjadi, kemudian membagi pesantren menjadi dua kategori yaitu pesantren

tradisional (salafi) dan modern (khalaf). perbedaan tersebut yaitu sebagai berikut: 1) *Pondok pesantren salafi* yaitu pondok pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik (salafiyah) sebagai inti pendidikannya. Dalam rangka proses pengajaran kitab-kitab Islam klasik tersebut, seorang kyai menggunakan metode-metode, antara lain: *Sorongan*, yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan cara santri menghadap kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajarinya berdasarkan tingkatannya; *Bandongan*, yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan metode dimana para santri duduk mengelilingi kyai. Lalu kyai membacakan kitab, santri menyimak dan membuat catatan sendiri; 2) *Pondok pesantren modern* yaitu pondok pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pondok pesantren.

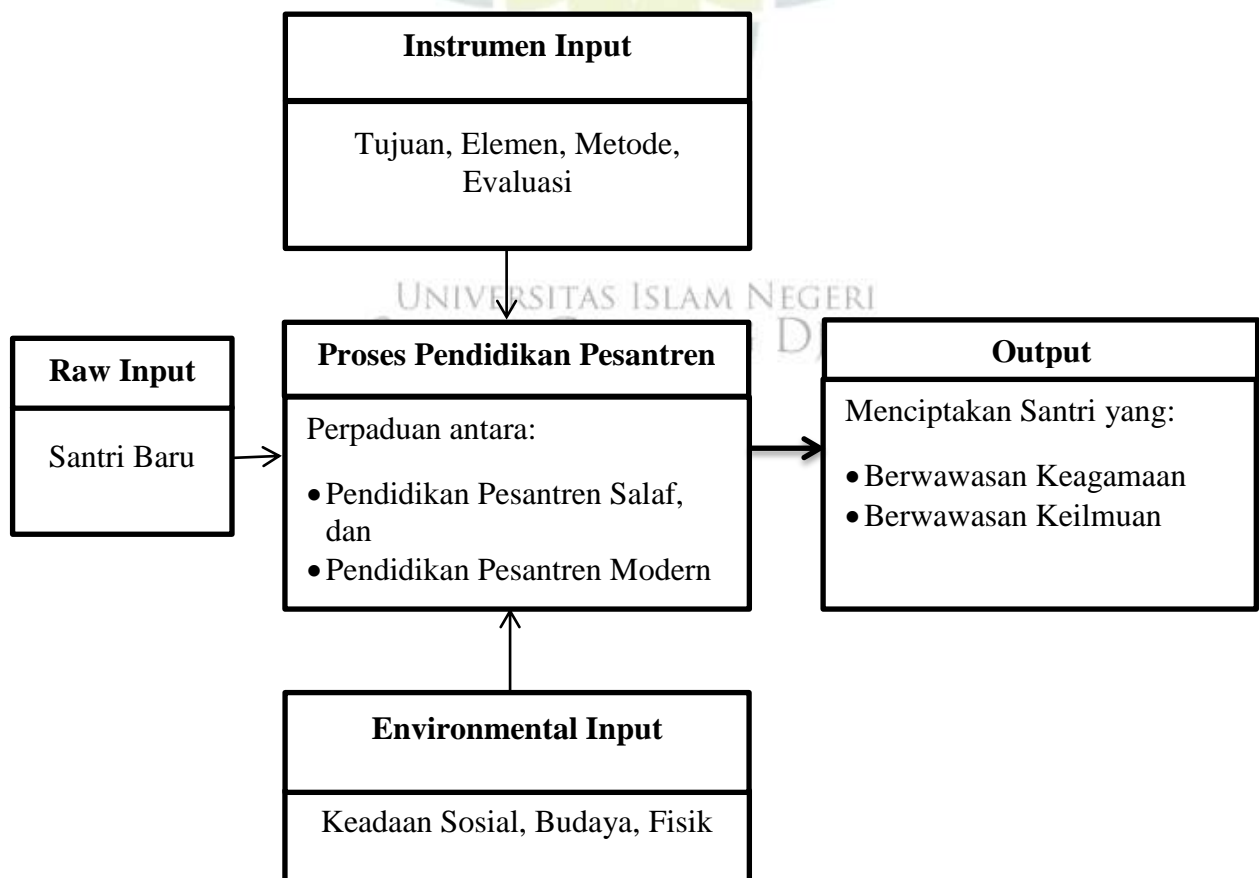
Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam pelaksanaannya, pesantren dikatakan tidak bisa terlepas dari beberapa elemen yang juga telah dipandang sebagai ciri khas eksistensinya hingga saat ini. Elemen-elemen tersebut sebagaimana yang disebutkan Zamakhsyari Dhofier (2011:79) dalam bukunya, pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik, dan kyai. Kelima elemen ini yang akan menjadi bahan pembahasan pada penelitian ini, dimana pembahasan tersebut dipisah dalam beberapa aspek itu meliputi: aspek raw input, yaitu: santri; instrumental input, yaitu: tujuan, materi, dan kurikulum; environmental input, yaitu: sosial, budaya, dan fisik pesantren; output, yaitu: hasil pendidikan pesantren; dan proses pendidikan, yang mencakup perpaduan antara sistem pendidikan pesantren tradisional (salaf) dan modern (khalaf).

Disamping itu, menurut beberapa pembahasan diatas, disini penulis mencoba meneliti tentang pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Bekasi. Yang mana dalam prosesnya tidak terlepas dari beberapa konsep pelaksanaan pendidikan pada Pondok Pesantren tersebut. Adapun beberapa titik fokus yang akan menjadi pembahasan antara lain meliputi, yaitu: tujuan pendidikan, materi, metode, hasil yang diperoleh,

begitu juga faktor pendukung dan faktor penghambat yang terdapat pelaksanaan pendidikan pada Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin Bekasi.

Penelitian ini bersifat Kualitatif untuk meneliti tentang permasalahan yang hendak diteliti dengan mengetahui latar pendidikan dari pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadiin Bekasi, sebagai tempat penelitian ini berlangsung. Dalam rangka mempermudah dalam pemahaman pembaca tentang kajian, penulis menuliskan kerangka pemikiran tentang pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin dengan sederhana, kerangka pemikiran ini dibuat sebagai skema dan acuan penelitian, agar penelitian dapat berjalan sistematis dan terarah.

Secara otomatis kerangka pemikiran tentang pelaksanaan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin Bekasi dapat digambarkan dalam rangkaian bagan berikut.



## F. Hasil Penelitian yang Relevan

Ada beberapa Penelitian yang relevan berkaitan dengan Pelaksanaan Pendidikan pada Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin yang sebelumnya telah diteliti oleh beberapa akademisi adalah sebagai berikut.

1. Siti Khozanah dengan penelitian skripsi yang berjudul “*Pelaksanaan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Daarul Rahmah dan Upaya Pengembangannya*” di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dan metode yang digunakan Metode Deskriptif. Dalam melakukan penelitian lapangan ini, digunakan beberapa tehnik mengumpulkan data-data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengajaran yang digunakan di pondok pesantren Darul Rahmah adalah dengan menggunakan sistem klasikal dimana siswa dipisahkan sesuai dengan jenjang pendidikan layaknya sekolah Umum. Adapun materi yang diajarkan di kelas adalah pengetahuan umum yang berpedoman pada kurikulum nasional, dan menggunakan panduan yang dikeluarkan oleh Depdiknas dan Departemen Agama; sedangkan pengetahuan agama dengan pedoman kurikulum pesantren, adapun materi agama menggunakan panduan kitab-kitab kuning (salafi) dan kitab-kitab ulama modern.
2. Sandi Meylaz dengan penelitian tesis yang berjudul “*Implementasi Integrasi Pesantren Salaf (Tradisional) Dan Khalaf (Modern) Di Pondok Pesantren Qotrun Nada*” di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dan metode yang digunakan Metode Deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya sejarah pertumbuhan dan perkembangan pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam serta sejarah pertumbuhan dan perkembangan Islam dengan mengkolaborasikan antara pendidikan salafi dan pendidikan modern yang banyak pada saat ini pesantren pesantren di Indonesia menerapkan sistem ini, pendidikan salafi dengan mengkaji kitab-kitab kuning dengan sistem sorogan, bandongan, dan

halaqoh sedangkan pendidikan modernnya dengan sistem sekolah atau madrasah dengan jadwal dan materi pelajaran yang sudah diatur oleh lembaga.

